

Info Artikel

Diterima : 01 Oktober 2025  
Disetujui : 06 Januari 2026  
Dipublikasikan : 31 Januari 2026

**Representasi Bali dalam Sastra Melayu Tionghoa dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi**  
*(The Representation of Bali in Chinese-Malay Literature and Its Implications for Literature Teaching in Higher Education)*

I Made Sujaya<sup>1\*</sup>, I Kadek Adhi Dwipayana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Bali, Indonesia

<sup>1</sup>[sujaya@mahadewa.ac.id](mailto:sujaya@mahadewa.ac.id), <sup>2</sup>[dwipayana@mahadewa.ac.id](mailto:dwipayana@mahadewa.ac.id)

\*Corresponding Author

---

**Abstract:** *This article examines the representation of Bali in Chinese-Malay Literature (Sastra Melayu Tionghoa, henceforth SMT) through three novels published in the colonial period: *Brangti* (1934) by Romano or Liem Khing Hoo, *Lejak* (1935), and *Dewi Kintamani* (1954) by Soe Lie Piet. The study aims to analyze how Bali is imagined, narrated, and ideologically constructed by Peranakan Chinese authors writing from outside Balinese cultural experience. This research uses an interpretive qualitative approach with textual analysis based on cultural studies and a postcolonial perspective. The analysis focuses on the story's setting, character construction, depiction of customs, and the ideological positions within the text. The findings show that Bali is initially represented through an exoticizing gaze—emphasizing female bodies, ritual rigidity, and cultural otherness—while simultaneously positioned as a site of moral authenticity and spiritual depth. Over time, these representations evolve toward a more complex and ambivalent construction, in which Bali is no longer merely an object of exotic spectacle but a cultural space that enables identity negotiation, cross-ethnic interaction, and symbolic belonging. The article argues that SMT contributes to a polyphonic discourse on Balinese identity, moving from colonial exoticism toward a narrative of cultural “becoming,” where Bali is imagined as an ethical and spiritual horizon rather than a static tradition. This study enriches discussions on Indonesian literary history by highlighting the role of SMT in shaping early discourses on multiculturalism and cultural identity. From a pedagogical perspective, the novels can be used in Indonesian literature courses to introduce students to early multicultural discourse, identity negotiation, and critical reading of colonial representations.*

**Keywords:** *Bali; Chinese-Malay literature; cultural identity; exoticism; representation*

---

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji representasi Bali dalam Sastra Melayu Tionghoa (SMT) melalui tiga roman periode kolonial, yaitu *Brangti* (1934) karya Romano alias Liem Khing Hoo, *Lejak* (1935), dan *Dewi Kintamani* (1954) karya Soe Lie Piet. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Bali dibayangkan, dinarasikan, dan dikonstruksi secara ideologis oleh pengarang peranakan Tionghoa yang menulis dari luar pengalaman kultural Bali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif

312



<https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/disastra>

*How to cite:* Sujaya, I., & Dwipayana, I. (2026). Representasi Bali dalam Sastra Melayu Tionghoa dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1). doi: <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v8i1.10773>

interpretatif dengan analisis tekstual berlandaskan kajian budaya dan perspektif pascakolonial. Analisis difokuskan pada latar cerita, konstruksi tokoh, penggambaran adat, serta posisi ideologis yang termuat dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bali pada awalnya direpresentasikan melalui pandangan eksotis terutama melalui tubuh perempuan, kekakuan adat, dan penegasan keasingan budaya namun sekaligus diposisikan sebagai ruang kemurnian moral dan kedalaman spiritual. Seiring perkembangan narasi, representasi tersebut bergerak menuju konstruksi yang lebih kompleks dan ambivalen, di mana Bali tidak lagi sekadar objek eksotisme, melainkan ruang negosiasi identitas, perjumpaan lintas etnis, dan pembentukan rasa kepemilikan simbolik. Artikel ini berargumen bahwa SMT menghadirkan konstruksi identitas Bali yang polifonik, bergerak dari eksotisme kolonial menuju narasi “menjadi Bali” sebagai horizon etis dan kultural. Kajian ini memperkaya historiografi sastra Indonesia dengan menegaskan kontribusi SMT dalam wacana multikulturalisme dan identitas budaya. Temuan ini memiliki implikasi pedagogis karena roman-roman SMT dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra Indonesia untuk mengembangkan literasi multikultural dan pembacaan kritis terhadap representasi kolonial.

**Kata Kunci:** *Bali; eksotisme; identitas budaya; representasi; sastra Melayu-Tionghoa*

## Pendahuluan

Sastra Melayu Tionghoa merupakan salah satu tradisi sastra awal di Indonesia yang berkembang sejak akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Karya sastra ini umumnya ditulis terutama oleh pengarang peranakan Tionghoa dengan menggunakan bahasa Melayu rendah sehingga dikenal juga dengan sebutan Sastra Melayu Rendah (Salmon, 2010; Sumarjo, 2004) atau Sastra Cina Peranakan (Suryadinata, 1996). Akan tetapi, artikel ini menggunakan istilah Sastra Melayu Tionghoa (selanjutnya disingkat SMT) untuk menegaskan subjek kultural pengarang dan konteks produksi teks. Istilah Sastra Melayu Rendah dan Sastra Cina Peranakan tetap diakui sebagai sebutan alternatif dalam tradisi kajian, namun dipandang kurang memadai untuk analisis ideologi dan negosiasi identitas yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini.

Dalam sejarah sastra Indonesia, SMT sering diposisikan secara marginal (Mahayana, 2006; Suyadi, 2024), misalnya

dengan menyebutnya sebagai bacaan liar (Farid & Razif, 2008). Padahal, dari segi kuantitas dan keragaman tema, SMT memainkan peran penting dalam membentuk imajinasi sosial tentang Hindia Belanda, termasuk tentang Bali (Ari & Dianti, 2025; Esaliana et al., 2021).

Bali sejak awal abad ke-20 telah dikonstruksi sebagai ruang eksotis dalam wacana kolonial. Pulau ini dipromosikan sebagai “pulau budaya” yang otentik, religius, dan berbeda dari wilayah lain di Hindia Belanda (Picard, 2020; Vickers, 2013). Citra tersebut tidak hanya diproduksi melalui tulisan etnografis dan kebijakan kolonial, tetapi juga melalui karya sastra populer (Darma Putra, 2008; Darma Putra et al., 2021; I Nyoman Darma Putra & Ida Bagus Jelantik, 2023), termasuk SMT. Namun, kajian terhadap representasi Bali dalam SMT masih relatif terbatas dan sering kali luput dari perhatian penelitian sastra Indonesia.

Artikel ini berangkat dari pertanyaan: bagaimana citra Bali dikonstruksi dalam

sastra Melayu Tionghoa, dan ideologi apa yang bekerja di balik representasi tersebut? Tujuan artikel ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi Bali dalam roman-roman SMT bertema Bali, dan (2) mengungkap aspek ideologis yang melandasi konstruksi citra tersebut, khususnya pergeseran dari eksotisme menuju narasi “menjadi Bali”. Lebih jauh, artikel ini menegaskan kebaruannya dengan memosisikan Sastra Melayu Tionghoa bukan sekadar sebagai sastra populer kolonial, melainkan sebagai wacana multikultural awal (*early multicultural discourse*) yang telah merekam negosiasi identitas, relasi lintas etnis, dan proses hibridisasi budaya jauh sebelum tema-tema tersebut menjadi arus utama dalam sastra Indonesia modern.

Dalam lima tahun terakhir, kajian terhadap Sastra Melayu Tionghoa menunjukkan pergeseran dari pembacaan deskriptif-historis (Letriana, 2020; Salmon, 2020; Sudarmoko, 2010) menuju analisis yang menekankan hibriditas, ambivalensi, dan negosiasi identitas pengarang peranakan dalam konteks kolonial (Ari & Dianti, 2025; Chin, 2021; Edy Nugroho et al., 2025; Esaliana et al., 2021; Febriani, 2025; Hoogervorst, 2023). Sejumlah studi mutakhir juga menegaskan bahwa teks-teks Peranakan Tionghoa tidak lagi memadai dipahami sebagai sastra populer pinggiran, melainkan sebagai arsip kultural yang merekam relasi etnis, gender, dan ideologi secara kompleks dalam masyarakat Hindia Belanda.

Namun demikian, belum banyak penelitian yang menempatkan roman-roman Bali dalam Sastra Melayu Tionghoa sebagai satu korpus yang dibaca secara

komparatif untuk menelusuri pergeseran representasi Bali dari eksotisme menuju negosiasi identitas kultural. Kekosongan inilah yang membuka ruang untuk memosisikan Sastra Melayu Tionghoa sebagai *early multicultural discourse*, yakni wacana sastra awal yang telah mengartikulasikan perjumpaan lintas etnis, agama, dan budaya jauh sebelum multikulturalisme dilembagakan sebagai kerangka teoretis dalam sastra Indonesia modern. Dalam studi sastra Indonesia, isu multikulturalisme menjadi perhatian para peneliti. Berbagai penelitian itu memperlihatkan sastra Indonesia turut membentuk citra multikulturalisme Indonesia (Wiyatmi & Nurhadi, 2021). Wacana multikulturalisme dalam sastra juga berkembang di ranah digital (Ramadhani & Qomariyah, 2024; Sujaya, Arnawa, et al., 2025)

Dalam lima tahun terakhir, kajian mengenai citra Bali dalam sastra Indonesia menunjukkan kecenderungan kuat untuk membaca Bali sebagai ruang representasi adat, kasta, dan struktur sosial. Di sisi lain, Bali juga dibaca sebagai ruang memori kolektif dan trauma historis dalam sastra Indonesia pasca-Bom Bali, yang menggeser citra Bali dari eksotisme pariwisata menuju lanskap luka dan refleksi kemanusiaan (Andalas et al., 2022). Selain itu, selain mengungkap dimensi kearifan lokal Bali (Andi Bacok et al., 2025) atau pun relasi perempuan dan adat (Umardi & Haryanti, 2022), kajian mutakhir tentang sastra warna lokal Bali menempatkan Bali sebagai ruang perjumpaan lintas budaya dan interkulturalisme, bahkan dikaitkan dengan kepentingan pedagogis dan pendidikan multikultural (Sujaya, 2017;

Sujaya, et al., 2025; Sujaya et al., 2024; Sujaya, et al., 2025).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada sastra Indonesia modern atau teks Bali kontemporer, sehingga belum banyak menyentuh representasi Bali dalam sastra pra-kemerdekaan, khususnya Sastra Melayu Tionghoa. Padahal, teks-teks SMT yang terbit sejak 1930-an telah lebih awal merepresentasikan Bali sebagai ruang eksotisme, konflik adat, relasi lintas etnis, dan negosiasi identitas. Kekosongan inilah yang menunjukkan pentingnya menempatkan Sastra Melayu Tionghoa sebagai *early multicultural discourse*, yakni wacana sastra awal yang merekam perjumpaan multikultural Bali sebelum isu-isu tersebut menjadi tema dominan dalam sastra Indonesia modern.

Penelitian ini menggunakan tiga landasan teoretis utama. Pertama, konsep representasi merujuk pada pemikiran Stuart Hall (1997) yang menegaskan bahwa makna tidak dipantulkan secara pasif dari realitas, melainkan diproduksi melalui sistem tanda dan praktik diskursif. Dengan demikian, Bali dalam SMT dibaca sebagai konstruksi ideologis, bukan deskripsi etnografis yang netral.

Kedua, konsep eksotisme kolonial digunakan untuk memahami bagaimana Bali diproduksi sebagai ruang keindahan, sensualitas, dan keasingan dalam kerangka diferensiasi kolonial.

Ketiga, konsep hibriditas dan ambivalensi identitas mengacu pada gagasan Homi K. Bhabha (1994) tentang *in-betweenness* sebagai ruang negosiasi makna dalam konteks kolonial. Posisi pengarang peranakan Tionghoa

memungkinkan lahirnya representasi yang tidak sepenuhnya kolonial maupun pribumi, melainkan berada dalam wilayah ambivalensi yang produktif.

Dengan ketiga kerangka teoretis di atas, citra Bali dibaca sebagai hasil artikulasi ideologis, bukan deskripsi etnografis yang netral. Konsep eksotisme kolonial digunakan untuk membaca kecenderungan penggambaran Bali sebagai ruang budaya yang indah, sensual, ritualistik, dan “berbeda” dari dunia modern. Dalam SMT, eksotisme Bali berkelindan dengan warisan wacana kolonial Belanda yang mempromosikan Bali sebagai pulau budaya yang statis dan otentik. Sebagai subjek peranakan, pengarang SMT berada di antara budaya Tionghoa, pribumi, dan kolonial. Posisi ini memungkinkan lahirnya konstruksi identitas yang polifonik, di mana Bali tidak hanya direpresentasikan sebagai “yang lain”, tetapi juga sebagai ruang negosiasi identitas dan kemungkinan “menjadi Bali”. Ketiga kerangka teoretis tersebut digunakan secara integratif untuk membaca pergeseran representasi Bali dalam SMT, dari eksotisme kolonial menuju konstruksi identitas kultural yang lebih dinamis dan dialogis.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain kualitatif-interpretatif. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks tiga roman Sastra Melayu Tionghoa (SMT) bertema Bali, yaitu *Brangti* (Romano, 1934) karya Liem Khing Hoo, *Lejak* (Piet, 1935), dan *Dewi Kintamani* (Piet, 1954) karya Soe Lie Piet.

Data sekunder meliputi artikel jurnal, buku, dan kajian terdahulu yang relevan dengan Sastra Melayu Tionghoa, representasi budaya, eksotisme kolonial, serta teori identitas pascakolonial.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan naratif yang merepresentasikan Bali, meliputi deskripsi latar, penggambaran tokoh, dialog, praktik adat dan ritual, serta relasi sosial dan ideologis yang termuat dalam teks. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap teks, diikuti dengan pencatatan data secara tematik berdasarkan kategori representasi, yaitu eksotisme, adat dan struktur sosial, relasi lintas etnis, serta negosiasi identitas kultural.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan menyeleksi bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian; (2) pengelompokan data ke dalam kategori tematik representasi; dan (3) penafsiran makna data menggunakan kerangka kajian budaya dan teori pascakolonial, khususnya teori representasi dan konsep hibriditas identitas. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menekankan hubungan antara teks, konteks sosial-historis kolonial, dan posisi ideologis pengarang.

Validitas data dijaga melalui pembacaan berulang terhadap teks, konsistensi penerapan kategori analisis, serta triangulasi teori dengan merujuk pada kajian Sastra Melayu Tionghoa, studi tentang Bali kolonial, dan literatur teori representasi budaya. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan interpretasi yang sistematis

dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

### Hasil dan Pembahasan

Dari tiga novel yang dikaji, dua di antaranya terbit sebelum kemerdekaan, yakni novel *Brangti* yang terbit tahun 1934 dan novel *Lejak* yang terbit tahun 1935. Novel *Dewi Kintamani* terbit setelah kemerdekaan, yakni tahun 1954. Perbedaan waktu penerbitan ketiga novel ternyata berpengaruh kepada representasi Bali di dalam novel seperti diuraikan dalam pembahasan berikut.

### Eksotisme sebagai Praktik Wacana

Pembacaan terhadap roman *Lejak* dan *Brangti* menunjukkan bahwa eksotisme Bali tidak hadir sebagai deskripsi estetis yang netral, melainkan sebagai praktik wacana yang bekerja melalui seleksi, penekanan, dan pengulangan tanda-tanda kultural tertentu. Tubuh perempuan Bali, ritual adat, serta lanskap budaya tidak sekadar dihadirkan sebagai latar naratif, tetapi diposisikan sebagai pusat makna yang mengarahkan cara pembaca memahami Bali. Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, praktik ini menunjukkan bahwa realitas Bali tidak “dipantulkan” secara apa adanya, melainkan diproduksi melalui bahasa dan sistem tanda yang sarat kepentingan ideologis. Dengan demikian, eksotisme berfungsi sebagai mekanisme representasional yang mengonstruksi Bali sebagai ruang keindahan sekaligus keterasingan.

Penggambaran tubuh perempuan Bali—khususnya penari—menjadi contoh paling menonjol dari kerja wacana

eksotisme tersebut. Tubuh perempuan ditampilkan sebagai objek pandangan yang sensual, terbuka, dan memikat, tetapi pada saat yang sama dilekatkan pada kerangka adat dan ritual yang ketat. Kombinasi ini menghasilkan citra Bali sebagai ruang paradoksal. Indah dan memesona di satu sisi, namun juga primitif dan terikat tradisi di sisi lain. Dalam perspektif representasi, tubuh perempuan di sini tidak berdiri sebagai subjek otonom, melainkan sebagai tanda budaya yang merepresentasikan “Bali” secara keseluruhan.

Strategi ini sejalan dengan logika eksotisme kolonial yang menjadikan tubuh dan ritual sebagai medium utama untuk memproduksi perbedaan antara “yang modern” dan “yang tradisional”. Hingga kini di era digital pun, strategi representasi eksotisme kolonial masih digunakan, terutama dalam konteks industri pariwisata di Asia dalam pandangan Barat (Liu et al., 2025).

Dalam *Lejak*, tubuh perempuan ditampilkan sebagai objek pandangan yang sensual dan terbuka, sebagaimana tergambar dalam deskripsi Retna Wengsi.

*Sakean lama ia berlakoe demian samentara iapoenja dadah sabensaben berombak toeroen naik menandahken jang ia lagi berpikir keras. Tapi itoe kaada'an dari Retna diliat penoeh serba menarik oleh Goesti Rai, teroetama iapoenja dadah serta boahnja jang kentjeng zonder ditoetoepin koetang atau pakean, hanja tjoema dengan sapotong slendang tenoenan boekan maen membetot mata lelaki jang manapoen!* (Piet, 1935)

Terjemahan bebasnya sebagai berikut.

Sudah lama ia berjalan demikian sementara dadanya naik turun menandakan ia sedang berpikir keras. Namun keadaan Retna itu terlihat sangat menarik bagi Gusti Rai, terutama dadanya yang kencang tanpa tertutup kutang atau pakaian, hanya sepotong selendang tenunan yang benar-benar memikat mata lelaki mana pun. (Piet, 1935)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan Bali tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi sebagai tanda budaya yang mengonstruksi Bali sebagai ruang erotik dan memikat pandangan laki-laki. Tubuh menjadi medium representasional yang menandai perbedaan kultural sekaligus membangun citra eksotis Bali.

Deskripsi “*dadah serta boahnja jang kentjeng zonder ditoetoepin koetang atawa pakean, hanja tjoema dengan sapotong slendang tenoenan*” bukan sekadar bersifat naratif, tetapi bekerja sebagai tanda budaya yang mengonstruksi Bali sebagai ruang erotik dan memikat pandangan lelaki. Namun, sensualitas tubuh tersebut selalu diletakkan dalam bingkai adat dan ritual yang ketat, sehingga menghasilkan citra Bali yang paradoksal: indah dan memesona, tetapi sekaligus primitif dan terikat tradisi. Dalam perspektif representasi, tubuh perempuan di sini tidak hadir sebagai subjek otonom, melainkan sebagai medium simbolik untuk merepresentasikan “Bali” secara keseluruhan—sejalan dengan logika eksotisme kolonial yang menjadikan tubuh dan ritual sebagai penanda utama perbedaan kultural.

Pada tahun 1930-an, penari Bali menjadi representasi ikonik yang sangat disukai pemerintah kolonial. Sebuah studi tentang pameran kolonial internasional tahun 1931 di Vincennes, Perancis menyimpulkan bahwa penari Bali dipentaskan sebagai tontonan etnografi. Tubuh mereka difungsikan sebagai penanda visual dari budaya yang eksotis dan pra-modern bagi penonton Eropa. Upaya menampilkan penari Bali dalam pameran itu diterima dengan baik. Penerimaan yang baik terhadap para penari Bali itu berkontribusi pada penciptaan kesan positif terhadap kolonisasi Belanda di Bali (de Souza Ladeira, 2022).

Selain tubuh perempuan, relasi kuasa internal dalam masyarakat Bali juga direpresentasikan secara eksotis dan hierarkis, khususnya melalui oposisi antara Bali Aga dan Bali Maspait (Majapahit). Dalam *Brangti*, tokoh utama secara eksplisit mempertanyakan dehumanisasi terhadap orang Aga.

*“Kenapa kita dihina? Apakah orang Aga boekan manoesia, boekan sesame machloek?”* katanya Brangti dengan bernafsoe. *“Kita djoega ada sama-sama machloeknya Tri Mahadewa jang kwasain ini djagad! Zonder anoegrahnja Batara Brahma jang mentjiptakan machloek dan Batara Siwa jang memoesnakan, akoe, Brangti, tida akan poenjain ini sepasang bibir jang pernah madoein kae poenja penghidoepan, djoega Brangti tida akan poenja ini sepasang tangan jang pernah merangkoel leher-moe dengan penoeh kesajangan dan katjinta’an, dan poen Brangti tida aken poenjain ini sapasang mata jang pernah menemboes dan sinarin hatimoe! Bilang, Parmana, bilang, akoe boekan sasama machloek*

*tjipta’annja itoe Tiga Dewa jang tertinggi!”* (Romano, 1934)

Terjemahan bebasnya sebagai berikut.

“Kenapa kita dihina? Apakah orang Aga bukan manusia, bukan sesama makhluk?” kata Brangti dengan penuh nafsu (emosi). “Kita juga sama-sama makhluk ciptaan Tri Mahadewa yang menguasai jagat ini! Tanpa anugerah Batara Brahma yang menciptakan makhluk dan Batara Siwa yang memusnahkan, aku, Brangti, tidak akan memiliki sepasang bibir yang pernah memadu hidupmu; Brangti juga tidak akan memiliki sepasang tangan yang pernah merangkul lehermu dengan penuh kasih sayang dan cinta; dan Brangti pun tidak akan memiliki sepasang mata yang pernah menembus dan menyinari hatimu! Katakan, Parmana, katakan, apakah aku bukan sesama makhluk ciptaan Tiga Dewa yang tertinggi itu?” (Romano, 1934)

Kutipan ini menegaskan bahwa eksotisme Bali dalam SMT tidak hanya bekerja pada level estetika dan tubuh, tetapi juga pada level struktur sosial dan relasi kekuasaan, di mana komunitas Bali Aga diposisikan sebagai “yang lebih primitif” bahkan dalam kerangka internal kebudayaan Bali sendiri. Dengan demikian, Bali direpresentasikan sebagai ruang yang sarat stratifikasi dan konflik laten, bukan sebagai kesatuan budaya yang homogen dan harmonis.

Relasi Aga (Bali Aga)–Maspait (Bali Majapahit) ini memperlihatkan bagaimana eksotisme dalam SMT berkelindan dengan logika diferensiasi kolonial, yang cenderung mengklasifikasikan masyarakat

lokal ke dalam hierarki kemajuan dan kemunduran. Orang Aga, meskipun sama-sama Bali, dikonstruksi sebagai subjek yang lebih dekat dengan alam, adat keras, dan keterbelakangan, sehingga mudah ditempatkan sebagai objek eksotisme sosial. Dalam perspektif representasi Stuart Hall, diferensiasi ini bekerja sebagai praktik pemaknaan yang menormalisasi ketimpangan melalui bahasa dan narasi. Eksotisme sosial semacam ini memperluas makna “Bali sebagai yang lain”, bukan hanya dalam relasinya dengan dunia luar, tetapi juga dalam relasi internal antarkelompok budaya di Bali.

Eksotisme dalam Sastra Melayu Tionghoa, dengan demikian, merupakan hasil konstruksi diskursif berlapis yang dipengaruhi oleh posisi sosial dan etnis pengarang peranakan Tionghoa, sekaligus oleh warisan wacana kolonial Belanda tentang Bali. Sebagai subjek yang berada di luar kebudayaan Bali, pengarang SMT mengadopsi sudut pandang eksternal yang cenderung memandang Bali sebagai objek pengamatan kultural. Namun, berbeda dari wacana kolonial Eropa yang sepenuhnya hegemonik, eksotisme dalam SMT juga mengandung ambivalensi. Kekaguman terhadap spiritualitas dan keindahan Bali beriringan dengan penegasan jarak kultural. Ambivalensi inilah yang menandai eksotisme SMT bukan sekadar reproduksi wacana kolonial, melainkan praktik representasi yang berada di wilayah antara—sekaligus membuka ruang bagi pembacaan Bali sebagai arena negosiasi identitas pada tahap selanjutnya.

### **Ambivalensi dan Posisi *In-Betweenness* Pengarang SMT**

Menggunakan kerangka hibriditas Homi K. Bhabha, representasi Bali dalam Sastra Melayu Tionghoa memperlihatkan ambivalensi ideologis yang kuat, yang bersumber dari posisi pengarang peranakan Tionghoa sebagai subjek kolonial yang berada di ruang antara (*in-betweenness*). Pengarang SMT tidak sepenuhnya berbagi perspektif kolonial Eropa yang hegemonik, tetapi juga tidak sepenuhnya berada dalam kerangka pengalaman kultural pribumi Bali. Posisi ini menghasilkan narasi yang secara simultan mengkritik dan mengafirmasi kebudayaan Bali. Dalam istilah Bhabha, ambivalensi tersebut merupakan efek dari identitas hibrid yang tidak stabil, di mana makna budaya terus dinegosiasikan dan tidak pernah mencapai kepastian tunggal. Di satu sisi, para pengarang SMT menyerap bahasa, pendidikan, dan modernitas kolonial, tetapi sekaligus menegosiasikannya melalui strategi mimikri dan ambivalensi sebagai bentuk resistensi serta penciptaan identitas baru dalam ruang liminal masyarakat Hindia Belanda (Hardianti, 2022).

Ambivalensi ini tampak jelas dalam cara SMT mengkritik praktik adat Bali yang opresif, khususnya terhadap perempuan dan kelompok subordinat. Dalam *Brangti*, kritik tersebut disuarakan secara emosional melalui tokoh utama yang mempertanyakan legitimasi penghinaan terhadap orang Bali Aga: “Kenapa kita dihina? Apakah orang Aga boekan manoesia, boekan sasama machloek?” Kutipan ini menunjukkan bahwa pengarang tidak sekadar mereproduksi citra Bali yang eksotis dan eksentrik, tetapi juga membuka

ruang empati dan kritik terhadap ketidakadilan sosial internal. Kritik semacam ini menandai jarak ideologis pengarang SMT dari wacana kolonial murni, yang cenderung menormalkan hierarki dan diferensiasi sebagai fakta budaya yang tak terbantahkan.

Namun, kritik terhadap adat tersebut tidak diikuti dengan penolakan total terhadap kebudayaan Bali. Sebaliknya, SMT juga memperlihatkan kekaguman mendalam terhadap spiritualitas dan keteguhan tradisi Bali, yang sering diposisikan sebagai sumber makna etis dan eksistensial. Ambivalensi ini mencapai bentuk paling jelas dalam *Dewi Kintamani*, ketika tokoh Raden Mas Sastromulio akhirnya memilih memeluk agama Hindu dan mengubah identitasnya menjadi Gusti Made Putra. Transformasi ini tidak sekadar bersifat naratif, tetapi mencerminkan proses simbolik “menjadi Bali”, yakni penerimaan Bali sebagai horizon spiritual dan kultural yang bermakna. Dalam kerangka Bhabha, momen ini dapat dibaca sebagai praktik hibriditas. Sikap pengarang novel ini menegaskan bahwa identitas tidak ditentukan oleh asal-usul etnis semata, melainkan oleh proses negosiasi kultural yang berkelanjutan. Dengan demikian, ambivalensi dalam SMT menandai karya-karya ini sebagai ruang negosiasi identitas yang kompleks, bukan sekadar medium reproduksi ideologi kolonial atau romantisasi budaya lokal.

### **Bali sebagai Ruang Negosiasi Identitas Kultural**

Dalam perspektif pascakolonial, Bali dalam Sastra Melayu Tionghoa tidak berhenti pada posisi sebagai objek

eksotisme atau latar kultural yang statis, melainkan berkembang menjadi ruang negosiasi identitas yang aktif dan dinamis. Bali dihadirkan sebagai medan perjumpaan nilai, kepercayaan, dan afiliasi kultural yang saling berinteraksi, bertentangan, dan bertransformasi. Dengan demikian, representasi Bali tidak lagi semata bekerja melalui logika pandangan luar (*external gaze*), tetapi melalui proses naratif yang memungkinkan subjek lintas etnis berhadapan langsung dengan sistem nilai Bali dan menegosiasikan posisinya di dalamnya. Pergeseran ini menandai perubahan penting dari eksotisme representasional menuju praktik identitas yang lebih dialogis.

Transformasi identitas tersebut tampak paling jelas dalam roman *Dewi Kintamani*, khususnya melalui tokoh Raden Mas Sastromulio, bangsawan Jawa yang pada awalnya berada dalam relasi kultural yang canggung dengan Bali. Pengalaman cinta, kehilangan, dan keterlibatan spiritual di Bali mendorong tokoh ini untuk tidak sekadar “memahami” Bali dari luar, tetapi menginternalisasi nilai-nilai kultural dan religius Bali sebagai bagian dari identitas dirinya. Keputusan Raden Mas Sastromulio untuk memeluk agama Hindu dan mengubah namanya menjadi Gusti Made Putra merupakan momen simbolik yang menegaskan bahwa identitas dalam narasi SMT tidak ditentukan secara esensial oleh asal-usul etnis, melainkan melalui pengalaman kultural yang dialami dan dimaknai.

*“Ajah yang berbudi, untuk tebus dosa itu aku menjatakan mulai saat ini aku bersedia akan mendjadi muridmu, meninggalkan duniawi, untuk*

*mendjadi pamangku dari Pura Besar yang sakti ini!”*

*Sehari-hari menantu yang bertobat ini giat sekali peladjar agama Hindu Bali dibawah pimpinan pedande Bagus Kanta yang berilmu tinggi. Dengan upatjara agama kemudian Raden Sastromulio diangkat menjadi Pamangku dari Pura Besar itu dan dipanggil Gusti Made Putra. Sebagai pamangku dari Pura Besar itu dia dipanggil Gusti Made Putra. Sebagai pamangku ternyata ia sangat disukai oleh penduduk dan ketika setahun kemudian pedande Bagus Kanta wafat, dialah yang gantikan tugas pendeta tua tersebut.” (Piet, 1954)*

Terjemahan bebasnya sebagai berikut.

“Ayah yang berbudi, untuk tebus dosa itu aku menyatakan mulai saat ini aku bersedia akan menjadi muridmu, meninggalkan duniawi, untuk menjadi pamangku dari Pura Besar yang sakti ini!”

Sehari-hari menantu yang bertobat ini giat sekali pelajari agama Hindu Bali di bawah pimpinan pedande Bagus Kanta yang berilmu tinggi. Dengan upacara agama kemudian Raden Sastromulio diangkat menjadi Pamangku dari Pura Besar itu dan dipanggil Gusti Made Putra. Sebagai pamangku dari Pura Besar itu dia dipanggil Gusti Made Putra. Sebagai pamangku ternyata ia sangat disukai oleh penduduk dan ketika setahun kemudian pedande Bagus Kanta wafat, dialah yang gantikan tugas pendeta tua tersebut.(Piet, 1954)

Proses “menjadi Bali” tersebut mencerminkan identitas sebagai sesuatu yang cair, performatif, dan terus

dinegosiasikan, sejalan dengan konsep identitas hibrid dalam kajian budaya pascakolonial. Identitas tidak hadir sebagai kategori tetap, tetapi sebagai hasil dari perjumpaan, konflik, dan afiliasi yang terbentuk secara historis dan emosional. Dalam konteks ini, Bali berfungsi sebagai ruang simbolik yang memungkinkan terjadinya transformasi identitas lintas etnis dan agama tanpa harus menghapus sepenuhnya jejak identitas asal. Proses ini memperlihatkan bahwa SMT menawarkan pemahaman identitas yang non-esensialis, di mana perbedaan budaya tidak dihapus, tetapi dinegosiasikan secara berkelanjutan. Dengan kerangka *third space* dan identitas sebagai proses negosiasi, “menjadi Bali” dalam SMT dapat dibaca sebagai praktik afiliasi simbolik yang memungkinkan transformasi lintas etnis dan agama tanpa meniadakan jejak asal—identitas hadir sebagai hasil perjumpaan dan kontestasi representasional, bukan kategori tetap (Hu, 2025).

Dengan demikian, Bali dalam SMT dapat dipahami sebagai ruang multikultural awal, tempat identitas lintas etnis dan agama dirundingkan secara naratif jauh sebelum multikulturalisme menjadi konsep normatif dalam wacana akademik dan sastra Indonesia modern. Bali tidak diposisikan sebagai pusat budaya yang menuntut asimilasi total, melainkan sebagai ruang terbuka yang memungkinkan subjek dari latar belakang berbeda membangun afiliasi kultural baru. Pembacaan ini menegaskan bahwa SMT tidak hanya merekam pandangan luar terhadap Bali, tetapi juga menghadirkan Bali sebagai arena dialog kultural yang produktif—sekaligus mengukuhkan posisi SMT

sebagai arsip awal praktik multikulturalisme dalam sejarah sastra Indonesia.

### **SMT sebagai Wacana Multikultural Awal**

Temuan-temuan di atas menegaskan bahwa Sastra Melayu Tionghoa tidak dapat direduksi sebagai sastra populer kolonial semata. Melalui representasi lintas etnis, agama, dan budaya, SMT berfungsi sebagai wacana multikultural awal yang merekam dinamika perjumpaan sosial dalam masyarakat kolonial. Penggambaran relasi Jawa-Bali, Tionghoa-pribumi, serta pergeseran identitas tokoh dari satu horizon kultural ke horizon lain menunjukkan bahwa SMT telah mengartikulasikan persoalan multikulturalisme sebelum konsep tersebut dilembagakan secara teoretis dalam kajian sastra Indonesia.

Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan Stuart Hall bahwa multikulturalisme bekerja melalui praktik representasi, yakni bagaimana perbedaan budaya diproduksi, dinegosiasikan, dan diberi makna dalam wacana, bukan sekadar diakui sebagai fakta sosial. Dalam konteks SMT, representasi Bali dan subjek lintas budaya tidak menegaskan identitas yang esensial, melainkan identitas yang selalu berada dalam proses artikulasi.

Selain itu, konsep ambivalensi dan hibriditas Homi K. Bhabha memperkuat pembacaan terhadap SMT sebagai wacana multikultural awal. Posisi pengarang peranakan Tionghoa yang berada di ruang antara (*in-betweenness*) memungkinkan lahirnya narasi yang tidak sepenuhnya kolonial maupun pribumi, tetapi bersifat polifonik. Dengan demikian, SMT dapat

dipahami sebagai arsip awal multikulturalisme Indonesia, yang mendokumentasikan praktik hidup bersama dalam keberagaman secara naratif dan historis.

Ketiga roman SMT bertema Bali tersebut memperlihatkan satu garis ideologis yang saling berkelindan, yakni bagaimana Bali dikonstruksi melalui tubuh, struktur sosial, dan transformasi identitas. Dalam *Lejak*, tubuh perempuan Bali direpresentasikan sebagai pusat eksotisme visual—“dadah serta boeahnja jang kentjeng zonder ditoetoe pin koetang atawa pakean”—yang menjadikan tubuh sebagai tanda utama keindahan sekaligus keterasingan budaya. Pada saat yang sama, *Brangti* menyingkap dimensi eksotisme sosial melalui relasi hierarkis internal Bali, ketika tokoh utama mempertanyakan dehumanisasi Bali Aga: “Apakah orang Aga boekan manoesia?”—sebuah kritik terhadap stratifikasi adat yang menormalkan ketimpangan. Puncak dari rangkaian representasi ini tampak dalam *Dewi Kintamani*, ketika Raden Mas Sastromulio menyatakan, “sekarang akoe boekan lagi Raden Mas Sastromulio, tapi Gusti Made Putra”, yang menandai pergeseran dari pandangan luar menuju afiliasi kultural dan spiritual. Dengan demikian, Bali dalam SMT tidak hanya dihadirkan sebagai objek eksotisme, tetapi sebagai ruang dinamis tempat tubuh, kuasa, dan identitas dinegosiasikan secara bertahap—sekaligus menegaskan SMT sebagai wacana awal yang merekam praktik multikulturalisme sebelum dilembagakan dalam sastra Indonesia modern.

Hasil kajian ini sejalan dengan studi yang dilakukan terhadap karya sastra Indonesia prakemerdekaan yang sudah memunculkan diskursus awal tentang multikulturalisme.

Novel-novel prakemerdekaan merepresentasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia, jauh sebelum diskursus tentang multikulturalisme menjadi isu global. Novel-novel Indonesia pra-Perang Dunia II berlatar Minangkabau—seperti *Sitti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*—telah memuat kesadaran awal tentang kehidupan multikultural, meskipun istilah “multikulturalisme” belum dikenal secara konseptual pada masa itu. Melalui konflik antartokoh yang melibatkan perbedaan adat, etnis, agama, dan orientasi kultural Barat–Timur, novel-novel tersebut merekam negosiasi identitas, ketegangan nilai, serta upaya hidup bersama dalam masyarakat majemuk. Namun, multikulturalisme yang hadir masih bersifat normatif dan etis—diterjemahkan sebagai toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan—belum berkembang menjadi kesadaran kritis atas relasi kuasa dalam representasi budaya. Dalam konteks inilah, sastra pra-kemerdekaan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sosial tentang keberagaman, tetapi juga sebagai medan awal artikulasi multikulturalisme yang kelak berkembang lebih reflektif dan politis dalam kajian sastra Indonesia kontemporer (Salahuddin et al., 2019).

### **Implikasi dalam Pembelajaran Sastra Indonesia**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pembelajaran sastra Indonesia di perguruan tinggi, terutama dalam pengembangan kemampuan analisis teks sastra, literasi budaya, dan pembacaan kritis terhadap representasi budaya. Roman-roman Sastra Melayu Tionghoa bertema Bali dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan kepada mahasiswa bagaimana identitas budaya, relasi kuasa, dan konstruksi makna dibentuk melalui praktik representasi dalam teks sastra. Dalam perspektif kajian budaya, representasi dipahami sebagai proses produksi makna yang membentuk cara pembaca memahami realitas sosial melalui bahasa dan sistem tanda (Hall, 1997). Oleh karena itu, pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada aspek estetika karya sastra, tetapi juga pada pemahaman terhadap konteks sosial, historis, dan ideologis yang melatarbelakanginya.

Dalam praktik pembelajaran, teks-teks Sastra Melayu Tionghoa dapat dimanfaatkan sebagai objek analisis dalam mata kuliah kajian sastra Indonesia, kritik sastra, maupun kajian budaya. Mahasiswa dapat diarahkan melakukan pembacaan dekat (*close reading*) terhadap unsur naratif seperti deskripsi tokoh, latar, praktik adat, dan relasi sosial untuk mengidentifikasi bagaimana Bali dikonstruksi sebagai ruang eksotisme, konflik sosial, maupun negosiasi identitas. Pendekatan pembacaan kritis semacam ini penting karena pembelajaran sastra berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui analisis terhadap ideologi dan representasi budaya dalam

teks (Wuntu et al., 2024). Pendekatan literasi kritis dalam pembelajaran sastra juga memungkinkan mahasiswa membaca teks tidak hanya untuk memahami isi cerita, tetapi juga untuk mengidentifikasi bias, stereotip, serta relasi kuasa yang bekerja dalam narasi sastra. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis dan kesadaran ideologis pembaca terhadap teks (Anggraini et al., 2025; Susetya & Sukardi, 2025)

Selain itu, pemanfaatan teks-teks Sastra Melayu Tionghoa dalam pembelajaran sastra juga dapat memperkuat literasi budaya mahasiswa. Literasi budaya dalam pembelajaran sastra merujuk pada kemampuan memahami keragaman nilai, identitas, dan praktik budaya yang direpresentasikan dalam karya sastra serta mengaitkannya dengan realitas sosial masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teks sastra yang merepresentasikan pengalaman budaya lokal dapat membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran multikultural dan kemampuan refleksi terhadap identitas budaya mereka sendiri (Katili & Malik, 2025).

Lebih jauh, pembelajaran sastra yang berbasis pada analisis representasi budaya juga dapat mendorong pengembangan literasi kritis mahasiswa dalam menghadapi berbagai wacana budaya dan sosial di masyarakat. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi kritis dipandang sebagai kemampuan penting yang memungkinkan pembaca untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan mempertanyakan informasi serta representasi yang mereka temui dalam berbagai teks. Dengan demikian,

penggunaan roman-roman Sastra Melayu Tionghoa dalam pembelajaran sastra Indonesia tidak hanya memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap historiografi sastra Indonesia, tetapi juga mendukung pengembangan pembelajaran sastra yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada literasi multikultural.

Selain sebagai bahan analisis representasi budaya, teks-teks Sastra Melayu Tionghoa juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis dialog budaya. Dalam pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya membaca teks sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai ruang dialog yang mempertemukan berbagai perspektif budaya dan pengalaman historis. Diskusi kelas dapat diarahkan untuk membandingkan representasi Bali dalam teks kolonial dengan representasi Bali dalam sastra Indonesia modern atau sastra Bali kontemporer. Strategi pembelajaran semacam ini terbukti mampu memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap dinamika identitas budaya sekaligus meningkatkan kemampuan interpretasi sastra secara reflektif dan kontekstual (Beach et al., 2021; Wiyatmi & Nurhadi, 2021). Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya menjadi aktivitas interpretasi teks, tetapi juga menjadi ruang refleksi kritis terhadap konstruksi identitas budaya dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, pemanfaatan teks sastra dalam pembelajaran juga dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based literary learning*), misalnya melalui

tugas analisis representasi budaya, penulisan esai kritis, atau presentasi komparatif mengenai representasi identitas dalam berbagai karya sastra. Pendekatan ini sejalan dengan kecenderungan pedagogi sastra kontemporer yang menekankan integrasi antara analisis teks, literasi kritis, dan pengembangan keterampilan akademik mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sastra yang memadukan analisis representasi budaya dan aktivitas refleksi kritis mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitis serta kesadaran multikultural mahasiswa (Halimah et al., 2020). Oleh karena itu, penggunaan roman-roman Sastra Melayu Tionghoa dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya kajian historiografi sastra Indonesia, tetapi juga membuka peluang pengembangan strategi pembelajaran sastra yang lebih inovatif, reflektif, dan relevan dengan tantangan pendidikan di masyarakat yang semakin plural.

### Simpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa representasi Bali dalam Sastra Melayu Tionghoa tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan bergerak secara dinamis dari eksotisme kolonial menuju konstruksi identitas kultural yang lebih kompleks dan negosiatif. Melalui penggambaran tubuh, adat, ritual, serta relasi lintas etnis dan agama, Bali pada awalnya diposisikan sebagai ruang keasingan yang eksotis. Namun, seiring perkembangan narasi, Bali tampil sebagai ruang perjumpaan dan transformasi identitas, sebagaimana tampak dalam proses “menjadi Bali” yang dialami tokoh lintas etnis dan budaya.

Dengan bertumpu pada teori representasi dan kajian pascakolonial, artikel ini menegaskan bahwa Sastra Melayu Tionghoa tidak dapat direduksi sebagai sastra populer kolonial semata. Sebaliknya, SMT berfungsi sebagai *early multicultural discourse* yang telah mengartikulasikan praktik hidup bersama dalam keberagaman melalui ambivalensi, hibriditas, dan polifoni identitas, jauh sebelum multikulturalisme hadir sebagai konsep teoretis mapan dalam sastra Indonesia modern. Temuan ini menempatkan SMT sebagai arsip kultural penting dalam sejarah sastra Indonesia yang merekam dinamika multikultural secara naratif dan historis. Selain memperkaya pemahaman tentang historiografi sastra, temuan ini juga membuka peluang pemanfaatan teks-teks SMT sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra Indonesia yang kritis dan kontekstual.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan korpus yang masih terbatas pada tiga roman bertema Bali. Penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan karya-karya SMT lainnya atau membandingkannya dengan sastra Indonesia modern awal untuk memperkuat pemetaan peran SMT dalam perkembangan wacana multikulturalisme di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Andalas, E. F., Anggraini, P., & Widodo, J. (2022). Memori terorisme: memori traumatis dan strategi mengatasi trauma korban bom Bali I dalam teks sastra Indonesia. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6, 167–179.

- <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20347>
- Andi Bacok, A., Karmin Baruadi, M., Achmad Bagtayan, Z., (2025). Dimensi kearifan lokal masyarakat Bali dalam antologi cerpen Malam Pertama Calon Pendeta karya Gde Aryantha Soethama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4702–4713. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2161>
- Anggraini, G. F., Sunendar, D., Damayanti, V. S., & Musthafa, B. (2025). Enhancing students' critical reading skills through the integration of critical literacy pedagogy and teacher-parent collaboration program. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 116–130. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v8i1.13366>
- Ari, E., & Dianti, K. (2025). Peristiwa kriminalitas dalam produksi sastra peranakan Tionghoa masa kolonial Tahun 1924 dan 1929 *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 65–81. <https://doi.org/10.31503/madah.v16i1.905>
- Beach, Richard., Appleman, Deborah., Fecho, Bob., & Simon, Rob. (2021). *Teaching literature to adolescents*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Chin, G. V. S. (2021). Engendering Tionghoa nationalism: female purity in male-authored Sino-Malay novels of colonial Java. *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(1), 110–132. <https://doi.org/10.1017/S0022463421000138>
- Darma Putra, I. N. (2008). *Bali dalam kuasa politik*. Arti Foundation.
- Darma Putra, I. N., Verheijen, B., Ardika, I. W., & Yanthy, P. S. (2021). Affinity tourism and exotic tourism in Bali. The Chinese and Indian tourist gaze in the Garuda Wisnu Kencana Park. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 19(4), 427–443. <https://doi.org/10.1080/14766825.2020.1797063>
- Darma Putra, IN & Jelantik S.P., Ida Bagus (2023). Literary tourism: maintaining Balinese identity in “host-guest” interaction in short stories by Balinese writers. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(4), 420–431. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i4.2471>
- de Souza Ladeira, J. C. (2022). ‘To the extremes of Asian sensibility’ balinese performances at the 1931 international colonial exhibition. *Anthropological Journal of European Cultures*, 31(2), 38–64. <https://doi.org/10.3167/ajec.2022.310204>
- Edy Nugroho, Y., Pardi, Widodo, S. T., Rahmawati, A., Zaman, S., & Nur Rokhim, M. (2025). The knowledge power behind the narrative story of woman’s virtue in Javanese novel Balai Poestaka. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2457220>
- Esaliana, D., Cinthya, N., & Susanto, D. (2021). Eksotisme dan pencitraan perempuan pribumi dalam novel Tjerita Njai Dasima. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(2), 180–193. <https://doi.org/10.17977/um015v49i22021p180>
- Farid, H., & Razif. (2008). Batjaan liar in the Dutch East Indies: a colonial antipode. *Postcolonial Studies*, 11(3), 277–292. <https://doi.org/10.1080/13688790802226694>
- Febriani, R. (2025). Young, modern, and tjabul: problematizing obscenity in 1950s Indonesia. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 181(2–3), 159–190.

- <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10069>
- Halimah, Sumiyadi, Mulyati, Y., & Damaianti, V. S. (2020). Critical literacy approach in the teaching of literary appreciation using Indonesian short stories. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 84–94.  
<https://doi.org/10.17509/IJAL.V10I1.24992>
- Hall, S. (1997). The work of representation. In S. Hall (Ed.), *Representation: cultural representation and signifying practice*. SAGE Publication.
- Hardianti, S. (2022). Mimikri dan ambivalensi dalam cerpen “Ruma Sekola yang Saya Impiken” Karya Kwee Tek Hoay. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(2), 208–220.  
<https://doi.org/10.14710/nusa.17.2.83-95>
- Hoogervorst, T. G. (2023). Chineseness in Sino-Malay printing: a triptych of self-criticism. *Inter-Asia Cultural Studies*, 24(4), 678–693.  
<https://doi.org/10.1080/14649373.2023.221496>
- Hu, B. (2025). An alien among aliens: translating multicultural identities in Singapore’s contemporary theatre. *The Journal of Specialised Translation*, (43).  
<https://doi.org/10.26034/cm.jostrans.2025.6947>
- Katili, Y. A. & Malik, H. S. (2025). A literature review on local literature as a medium for critical and multicultural literacy through the deep learning approach. *Tamaddun: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 24.  
<https://doi.org/10.33096/tamaddun.v24i2.1025>
- Letriana, D. C. (2020). Religiositas masyarakat Tionghoa dalam cerpen di majalah Star Weekly, Liberal, dan Pantjwarna tahun 1954—1956. In *Sirok Bastra* (Vol. 8, Number 1).  
<https://doi.org/10.37671/sb.v8i1.205>
- Liu, L., Han, S., Shang, Y., Wei, B., & Cheng, M. (2025). “Othering” in Central Asia: a Netnographic Approach. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 1–21.  
<https://doi.org/10.1080/10941665.2025.2595572>
- Mahayana, M. S. (2006). *Bermain dengan cerpen: apresiasi dan kritik cerpen Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Picard, M. (2020). *Kebalian*. PT Gramedia.
- Piet, S. L. (1935). *Lejak: satoe roman koeno dari poelo Bali*. Tan’s Drukkerij.
- Piet, S. L. (1954). *Dewi Kintamani*. Purnama Roman.
- Ramadhani, L. A., & Qomariyah, U. (2024). Nilai multikultural dan kelayakan isi cerpen ruangsastra.com bulan Januari 2023 sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra SMP. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 32.  
<https://doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3307>
- Romano. (1934). *Brangti*. Tosari.
- Salahuddin, A., Thahar, H. E., & Asri, Y. (2019). Multicultural values in the Indonesian novel of Minangkabau’s local culture pre the war. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 8. [www.ijstr.org](http://www.ijstr.org)
- Salmon, Claudine. (2020). Of the use of calligraphy in Sino-Javanese communities (18th-Early 21st Centuries). *Archipel*, 100, 143–173.  
<https://doi.org/10.4000/archipel.2352>
- Salmon, Claudine. (2010). *Sastra Indonesia awal: kontribusi orang Tionghoa*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sudarmoko. (2010). Revisiting a private publishing house in the Indonesian colonial period. *Indonesia and the Malay World*, 38(111), 181–216.

- <https://doi.org/10.1080/13639811.2010.489352>
- Sujaya, I. M. (2017). Lintas budaya dalam empat prosa fiksi tentang Bali karya Gerson Poyk. In I. N. Sudipa, *et al.* (Eds.), *Diaspora of Austronesian and Non-Austronesian Languages in Indonesia: proceedings The 8th International Seminar on Austronesian and Non-Austronesian Language and Literature in Indonesia* (pp. 377–384). Udayana University.
- Sujaya, I. M., Adhi Dwipayana, I. K., & Ni Luh Gede, L. (2024). Paradoks perubahan sosial Bali dalam cerpen Indonesia dan Bali modern. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 12(2), 231–244.  
<https://doi.org/10.59672/stilistika.v12i2.3883>
- Sujaya, I. M., Arnawa, N., Sidi Artajaya, G., & Adhi Dwipayana, I. K. (2025). Multikulturalisme organik di ruang digital: analisis cerpen-cerpen tatkala.co berbasis teori representasi dan hibriditas. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 5(1).  
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/5861>
- Sujaya, I. M., Liswahyuningsih, N. L. G., & Adhi Dwipayana, I. K. (2025). Interkulturalisme dalam sastra warna lokal Bali dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra untuk mendukung pencegahan intoleransi di sekolah. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 14(1), 100–109.  
<https://doi.org/10.59672/stilistika.v14i1.5719>
- Sujaya, I. M., Suarka, N., & Sudewa, I. K. (2021). Representation of Balinese exoticism: analysis of inter-ethnic relations novels in pre-independence period. *The International Journal of Language and Cultural*, 3(2), 46–56.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5155798>
- Sumarjo, Yakob. (2004). *Kesusastraan Melayu-rendah masa awal*. Galang Press; Didistribusikan oleh Solusi Distribusi Buku.
- Suryadinata, L. (1996). Dari sastra peranakan ke sastra Indonesia. In L. Suryadinata (Ed.), *Sastra peranakan Tionghoa Indonesia* (pp. 5–51). PT Gramedia.
- Susetya, H. H. H., & Sukardi, M. I. (2025). Critical literacy and pedagogical transformation among prospective Indonesian language Teachers. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 5(1), 259–275.  
<https://doi.org/10.51574/ijrer.v5i1.4061>
- Suyadi. (2024). Mengikis segregasi sastra Indonesia keturunan Tionghoa. *Aksara*, 30(1), 124–137.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i1.4180>
- Umardi, S., & Haryanti, N. D. (2022). Warna lokal Bali pada novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 63.  
<https://doi.org/10.26499/und.v18i1.4768>
- Vickers, Adrian. (2013). *Bali: a paradise created*. Tuttle Publishing.
- Wiyatmi, N., & Nurhadi, N. (2021). Etnisitas dan multikulturalitas dalam novel-novel Indonesia 2000-an Ethnicity and multiculturalism in the novels of Indonesia 2000s. *Susastra: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, 10(1).  
<https://doi.org/10.51817/susastra.v10i1.10>
- Wuntu, C. N., Tatipang, D. P., & Ali, M. I. (2024). Literature pedagogy for English development: investigating preferences, motivation, and best practices toward the implementation. *Teaching English Language*, 18(2), 1–34.  
<https://doi.org/10.22132/tel.2024.456555.1608>